

BAB II

KONDISI DAN GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Kampung Baru Bugis

Hubungan Antara Etnis Bugis dan etnis Banten sudah terjalin cukup lama. Keberadaan mereka terhitung sejak awal abad ke-17. Merantau (sompe') bagi orang Bugis merupakan jati diri, demi kehidupan yang lebih baik di daerah yang baru. Banten merupakan salah satu dari sekian banyak tujuan tersebut. Jejak keberadaan Orang Bugis-Makassar di Banten dimulai oleh Syekh Yusuf al-Makassari dan semakin intens setelah perang Makassar yang terjadi pada Tahun 1669 silam.

Perang Makassar telah membawa dampak yang begitu besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat Kerajaan Gowa dan Sulawesi Selatan secara umum. Sebagai pihak yang kalah dalam perang banyak pembesar Kerajaan Gowa memilih meninggalkan Gowa sebagai bentuk protes terhadap perjanjian Bongaya yang merugikan Kerajaan Gowa. Oleh sebab itu meninggalkan Gowa adalah pilihan yang dianggap paling tepat saat itu, dan tersebutlah Kerajaan Banten sebagai tujuan untuk melanjutkan perlawanan terhadap VOC. Karena di sana ada Syekh Yusuf al-Makassari yang juga merupakan kerabat keluarga Kerajaan Gowa. Dalam sebuah keterangan dinyatakan bahwa Syekh Yusuf al-Makassari sudah sering mendengar nama Banten dari para pelaut dan pedagang melayu. Saat itu, tentu saja Banten sudah menjadi salah satu pusat

perdagangan internasional di Nusantara yang ramai dikunjungi oleh berbagai suku bangsa. Dan Syaikh Yusuf al-Makassari juga mendengar dari para pedagang dan pelaut melayu bahwa Banten juga menjadi pusat pengajaran islam dengan banyak ahli agama. Dalam hal ini, bahwa hubungan Makassar dengan Banten sebagai pusat pengembangan Islam dan pusat perdagangan bebas di Nusantara, terjalin kerja sama yang akrab dan sangat dekat. Saluran-saluran niaga lokal yang berpusat di Makassar terhubung dengan niaga Internasional (China dan Philipina) dan ke arah barat, yakni Banten yang juga menjadi pusat perniagaan Internasional. Banten menghubungkan niaga Indonesia terutama rempah-rempah dari kepulauan Maluku yang terkumpul di Makassar dengan kerajaan-kerajaan di India, Persia, dan Timur Tengah.¹ Ini artinya bahwa sudah terjalin hubungan langsung antara Banten dengan berbagai etnis melayu, termasuk dengan etnis Bugis-Makassar, terutama untuk urusan perdagangan.

Pada tahun 1980-an semakin banyak Orang Bugis dari Sumatera (Jambi, Riau, Palembang, dan Dumai) yang berdatangan ke Banten disebabkan oleh ketertarikan mereka terhadap pelabuhan Karangantu, mereka datang untuk mengadu nasib di kawasan pelabuhan tersebut. Pelabuhan Karangantu semakin sibuk pada dekade 1980-an di sebabkan ramainya bongkar muat kayu di pelabuhan Karangantu. Pelabuhan Karangantu mulai ramai oleh aktivitas bongkar muat kayu di akhir tahun 1970-an karena di tutupnya pelabuhan Tanjung Priok untuk aktivitas loging, yang berakibat pada berpindahnya rute perdagangan kayu ke pelabuhan Karangantu Banten. Ramainya Karangantu oleh aktivitas

¹ Wazin, Ayatullah Humaeni, *Etnis Bugis....*, h. 35.

ekonomi menjadikan Orang Bugis memiliki posisi yang sangat sentral dalam perkembangan daerah tersebut, dengan perlahan daerah tersebut berubah menjadi industri kayu, mesin-mesin pemotong kayu (somet) mulai menghiasi jalan menuju Karangantu sepanjang 10 km.² Industri kayu semakin ramai, pengolahan kayu bundar telah menjadi bagian dari Banten, dan pelaku industri tersebut dijalankan oleh sebagian besar oleh orang Bugis. Jaringan industri pengolahan kayu tersebut berhilir di daerah industri sekitar Jakarta untuk di jadikan tripleks, dan bahan dasar furniture yang laku di daerah perkotaan. Berubahnya Karangantu sebagai industri pengolahan kayu semakin mengkonsentrasikan orang Bugis di sekitar Karangantu hingga sekitar tahun 1984 orang Bugis yang telah ramai mendiami Banten memberi nama di sekitar pelabuhan Karangantu dengan nama Kampug Bugis. Pemberian nama daerah konsentrasi orang Bugis di Banten menjadi harapan baru bagi orang Bugis yang seakan memiliki identitas (new identity) di tanah jawara tersebut.

Kampung Bugis Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan, menerangkan bahwa orang Bugis yang mula-mula datang ke Banten berjumlah enam orang. Mereka adalah bapak Aras, H. Gala, H. Made, H. Merali, dan H. Bedu. Ke enam orang tersebut datang dari Bone (Sulawesi Selatan) ke Karangantu (Banten Lama) sekitar tahun 1965 dengan tujuan mencari ikan di laut untuk dijual. Pada saat kedatangannya etnis bugis di tanah Banten berawal dari hubungan kerja sama dalam berburu tangkapan laut, yakni ikan. Namun, jauh sebelum kedua etnis ini hidup rukun, mereka memiliki konflik yang dipicu oleh salah seorang

² Syahrial Iqbal, *Pemilik Pabrik Kayu*, Wawancara Oleh Agung Fajar Risnanto, *Tape Recording*, Serang, 8 April 2019.

warga pribumi yang mencuri ayam milik etnis bugis, dan ketika warga pribumi diminta untuk klarifikasi, tetap tidak mengakui atas perbuatan mencurinya tersebut. Sampai akhirnya warga pribumi tidak menerima atas perlakuan yang dilakukan etnis bugis dengan dalih bahwa pendatang telah mengusik ketenangan warga pribumi, dan di sinilah awal terjadinya konflik. Seluruh warga pribumi berkumpul di dekat portal pintu kereta, yang kebetulan portal tersebut menjadi pembatas wilayah antar etnis ini tinggal. Warga pribumi terus melempari batu ke arah tempat tinggal etnis bugis, dan etnis bugis pun tidak diam, langsung membalasnya dengan melempari kembali batu-batu ke arah warga pribumi. Kericuhan ini terjadi selama tiga hari, hingga etnis bugis merakit bom sendiri untuk di ledakkan ke arah warga pribumi tinggal. Sampai akhirnya kericuhan tersebut berakhir dengan datangnya kepolisian daerah Banten, dan langsung menyelidiki motif dan penyebab kasus tersebut terjadi. Kericuhan pun terselesaikan dengan pengakuan atas warga pribumi yang mencuri ayam milik etnis bugis, dan meminta maaf. Atas pengakuan tersebutlah etnis bugis merasa benar dan menang, dan etnis bugis pun memaafkan kejadian tersebut, sampai akhirnya mereka hidup rukun berdampingan hingga saat ini.³

Berawal dari bermata pencaharian sebagai nelayan melalui perahu pinisi dari Sulawesi menuju Karangantu, sebagian dari mereka perlahan berkomunikasi dengan masyarakat Banten, hingga bekerja sama untuk menghidupi keluarga dalam hal melaut. Bukan hanya melaut, berbisnis kayu pun ditekuni oleh Etnis Bugis di tanah Banten,

³ Andong, *Tokoh Masyarakat Etnis Bugis*, Wawancara oleh Agung Fajar Risnanto, *Tape Recording*, Serang, 12 September 2019.

sampai akhirnya satu persatu dari mereka merasa rezeki hidup mereka ada di tanah Banten, maka mereka memutuskan membawa sanak saudaranya untuk menetap dan tinggal di Karangantu, Banten. Seiring berjalannya waktu hingga merasakan kenyamanan hidup. Hal itu terbukti dalam hal interaksi perkawinan, ada Etnis Bugis yang menikah dengan masyarakat pribumi, hingga beranak pinak di bumi Banten. Diantara mereka sadar betul bahwa perbedaan antarbudaya tidak menjadikan Etnis Bugis menjadi asing di bumi perantauan, banyak diantara mereka yang menyukai bahkan mengikuti kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat, seperti “babacakan, pengajian rutin, hingga bersih bersih kampung”, sebab mereka ingin memahami bahwa dengan mengikuti pendekatan semacam itulah yang akan menunjang kehidupan mereka di perantauan, dan karna itulah komunikasi antarbudaya mereka akan terjalin harmonis.

Dengan berbekal kepiawaian dan keberanian mereka dalam hal melaut, maka pekerjaan nelayan menjadi pilihan utama orang-orang Bugis ini untuk bisa bertahan di Banten. Fase berikutnya ke enam orang Bugis ini pun memilih untuk menetap dan tinggal di Karangantu Banten dengan memboyong sanak keluarganya dari Bone. Konon bagi kebanyakan orang Bugis, jika suatu daerah yang menjadi tempatnya merantau itu bisa mendatangkan rezeki hidup yang lebih baik, maka umumnya orang Bugis akan memilih dan menetap dan tinggal selamanya. Jadi awalnya tidak ada niatan untuk menetap di daerah tempat mereka merantau. Laut yang terbentang luas di daerah pesisir Karangantu sendiri kala itu mampu mendatangkan ikan hasil tangkapan dengan jumlah besar. Bahkan dulu dalam satu kali melaut, satu kapal

nelayan bisa penuh dan diperkirakan jumlahnya lebih dari satu ton. Di samping itu berlayar di laut Karangantu relatif cukup aman. Dengan kata lain sangat jarang terjadi para nelayan mengalami gangguan cuaca atau badai yang sangat buruk ketika mereka melaut di laut Karangantu sehingga berakibat fatal bagi nelayan.⁴

Kedatangan orang-orang Bugis di Banten selanjutnya terjadi secara bergelombang. Orang-orang Bugis yang menetap dan tinggal di Karangantu Banten dengan cara membeli sebidang tanah dari orang pribumi Karangantu. Berdasarkan informasi yang diperoleh, menerangkan bahwa yang tercatat nama-nama seperti H. Sirridan, H. Nawawi yang membolehkan tanahnya di kavling-kavlingkan dan di bayar dengan sistem kredit selama 3 tahun. Kalau tidak lunas maka ditambah lagi 2 tahun. Terungkap pula nama H. Masnu, orang pribumi yang tanahnya di beli orang Bugis dengan harga waktu itu Rp. 1.750 per meter. Dahulu orang Bugis membuat tanah hanya seluas 5x15 m. Sebenarnya orang Bugis di Banten bukan hanya ada di Kampung Bugis saja, orang Bugis tersebar di beberapa tempat di Banten, mereka umumnya tinggal di pesisir di wilayah Banten. Daerah-daerah pesisir yang dimaksud antara lain yaitu Karangantu (daerah pesisir pertama yang menjadi tujuan datangnya orang Bugis di Banten), Labuan Carita, Panimbang, Citereup, Cipanoang, Tanjung Lesung, Sumur, dan Taman Jaya. Pada masa sekarang daerah daerah tersebut masuk di wilayah Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.⁵

⁴ Medi Kurnia, *Nelayan*, Wawancara oleh Agung Fajar Risnanto, *Tape Recording*, Serang, 23 Agustus 2019.

⁵ H. Sinalang, *Ketua RW 06*, Wawancara oleh Agung Fajar Risnanto, *Tape Recording*, Serang, 12 September 2019.

B. Kondisi Geografis dan Demografis

Kampung Baru Bugis dilihat dari letak geografisnya merupakan bagian dari wilayah RW 06 di Kelurahan Banten. Kelurahan Banten merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Kasemen Kota Serang.

Kampung Baru Bugis ini terletak di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen Kota Serang – Banten, yang terletak antara :

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Kasunyatan
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Margaluyu
- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kota Serang

Jumlah penduduk Kelurahan Banten mencapai 15.339 jiwa dengan persentase laki-laki berjumlah 7835 orang dan perempuan berjumlah 7.504 orang. Jumlah Kepala Keluarga di Kelurahan ini sebanyak 4.411 KK. Sementara itu tingkat kepadatan penduduknya adalah 3.125 perkilometer.. Dilihat dari aspek kesukuannya, Kampung Baru Bugis mayoritas penduduknya adalah Etnis Bugis, dan sebagian adalah masyarakat Banten Pribumi. Berdasarkan data yang ada di sebutkan bahwa penduduk Kelurahan Banten terdiri dari suku-suku yang berbeda, yaitu untuk lebih memudahkan dan lebih jelasnya, penulis membuat tabel yang bisa dilihat berikut ini :

Tabel 2.1**Data Nama Suku dan Jumlah**

No	Nama Suku	Jumlah	Keterangan
1	Suku Jawa	212	
2	Suku Madura	196	
3	Suku Batak	64	
4	Etnik China	42	
5	Suku Bugis	4.324	
Jumlah		4.838	

Sumber : Data Kelurahan Banten per Agustus 2019

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa begitu heterogen penduduk di Kelurahan Banten ini, maka secara tidak langsung beraneka ragam pula budaya yang akan muncul. Oleh karenanya masyarakat pribumi maupun para pendatang harus siap menghadapi situasi – situasi baru dalam konteks keberagaman kebudayaan atau apapun namanya. Interaksi dan komunikasi harus pula berjalan satu dengan yang lainnya, apakah sudah saling mengenal atau pun belum pernah sama sekali berjumpa apalagi berkenalan.

Kelurahan ini selain terdapat sejumlah situs sejarah Banten Lama, juga terdapat satu pelabuhan Karangantu. Letaknya hampir berdampingan dengan pusat kota pemerintahan Banten Lama. Di pesisir

Karangantu inilah orang-orang yang berasal dari suku Bugis umumnya tinggal dan hidup di sana sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Kelurahan Banten. Suku Bugis yang tinggal di pesisir pantai Karangantu terbagi ke dalam tiga RT (Rukun Tetangga) yakni RT 01,02 dan RT 03 dengan jumlah sebanyak 500 KK. Sedangkan, dalam konteks hak politik, penduduk suku Bugis di Kelurahan Banten tercatat ada 6000 jiwa yang mempunyai hak pilih berdasarkan data pemilu (Pemilihan Umum) tahun 2019.

Dalam hal pendidikan, orang-orang Bugis di Banten tidak jauh berbeda pandangannya dengan masyarakat Banten pada umumnya. Para orangtua senantiasa menanamkan pemahaman bagaimana pentingnya pendidikan kepada anak-anaknya. Secara umum orang Bugis dan Masyarakat Banten menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah konvensional yang berada di daerah Karangantu dan sekitarnya. Terutama untuk jenjang pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tingkat atas. Terlebih kepada orang Bugis, dahulu hingga tahun 90-an, mereka menyekolahkan anak-anaknya di sekolah agama. Terutama untuk jenjang pendidikan menengah dan tingkat atas, anak-anak dari suku Bugis banyak masuk ke sekolah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Hal ini dikarenakan kala itu kecenderungan orang-orang Bugis lebih besar memetingkan pendidikan agama. Bahkan kuliah pun pilihan kampusnya adalah masuk IAIN. Fenomena tersebut kemungkinan disebabkan oleh pengaruh yang kuat ajaran agama Islam yang dimiliki umumnya masyarakat Bugis. Begitu pun masyarakat Banten.

Berbeda kondisinya dengan masa sekarang ini dimana sudah banyak anak-anak Bugis yang sekolahnya di SMP, SMA/SMK. Sementara untuk jenjang perguruan tingginya ada pula yang memilih masuk Untirta atau Unsera. Di samping semua itu, pula terdapat sebagian dari anak-anak suku Bugis yang menempuh pendidikan di pesantren. Salah satu pengaruh kuat menempuh pendidikan di pesantren adalah, karena anak-anak masyarakat Banten sendiri pun banyak yang menempuh pendidikan di pesantren. Namun, ada saja beberapa dari mereka tidak banyak juga anak-anak yang baru lulus SD, tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang berikutnya, hal ini dikarenakan lingkungan. Begitu pun anak-anak masyarakat Banten.

Dalam hal kepercayaan baik warga Bugis maupun masyarakat Banten sangat memeluk erat agama Islam, karena itulah yang sudah menjadi darah daging kepercayaan bagi mereka, mulai dari para leluhurnya. Mereka hidup berdampingan dengan sangat nyaman, dan tidak pernah ada perbedaan pendapat dalam hal keyakinan. Mayoritas warga di Kampung Baru Bugis ini adalah memeluk agama Islam, dan tercatat dari hanya ada 1 masjid, yaitu Masjid Baitussalam yang dijadikan sebagai tempat peribadatan masyarakat Kampung Baru Bugis.

C. Adat dan Budaya Masyarakat Kampung Baru Bugis

Adat adalah suatu gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim di lakukan di suatu daerah. Apabila adat tersebut tidak dilaksanakan dengan baik oleh seseorang maka akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tidak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang. Norma adat disebut juga sebagai hukum yang tidak tertulis, sehingga biasa dijadikan pelengkap suatu aturan hukum tertulis. Sumber dari norma adat ini adalah kepantasan, kepatutan, dan kebiasaan yang berlaku di suatu masyarakat.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan termasuk juga karya seni. Budaya merupakan suatu pola hidup masyarakat secara menyeluruh sehingga budaya lebih bersifat kompleks, abstrak, dan cangkupannya luas. Banyak sekali aspek budaya yang turut menentukan perilaku komunikatif manusia. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial masyarakat. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup dalam suatu daerah tertentu, yang telah cukup lama, dan mempunyai aturan-aturan yang mengatur mereka, untuk menuju kepada tujuan yang sama.

Umumnya perkembangan adat dan budaya masyarakat di Kampung Baru Bugis ini sangat baik. Banyak kegiatan yang memakai adat dan budaya antara Etnis Bugis dengan masyarakat Banten saling menerima adat dan budaya satu sama lain. Contohnya ketika, adat

perkawinan antara Etnis Bugis dan masyarakat Banten, tentu ini menjadi kesepakatan kedua belah pihak. Namun kebanyakan apabila mempelai perempuannya adalah Etnis Bugis, biasanya yang dipakai dalam adat perkawinan tersebut adalah adat Etnis Bugis, dengan tanpa menghilangkan hiburan hiburan khas masyarakat Banten, yaitu hiburan dangdut dan mengadakan nonton bareng. Begitu pun sebaliknya apabila mempelai laki lakinya adalah masyarakat Banten, biasanya yang dipakai dalam adat perkawinan tersebut adalah masyarakat setempat, dengan tanpa menghilangkan hiburan hiburan khas masyarakat Bugis, yaitu bermain kartu uno, hingga bermain gapleh bersama.⁶

Bugis Banten ini tetap menjaga tradisi, bahasa dan budaya adat suku Bugis. Salah satunya ialah fenomena yang masih kental terjadi pada adat perkawinan. Dalam proses adat perkawinan suku Bugis di Banten, ada beberapa tradisi yang biasanya dilakukan oleh mereka, yaitu tradisi *Tudang Peni*. Etnis Bugis mengartikan tradisi ini adalah duduk malam, dimana tradisi ini dilakukan pada malam hari sebelum besok menuju hari pernikahan. Dalam tradisi *Tudang Peni* di dalamnya ada ritual-ritualnya seperti *barzanji*, *Mapendre Temme*, *mapaci*, *mabedak* dan *madomeng*.

Keragaman adat dan tradisi Nusantara bersifat dinamis dan berakulturasi dengan pelbagai aspek, salah satunya dengan ajaran Islam. Tradisi *Tudang Peni* ini bersifat wajib, terlebih pada ritual *Barzanji* karena dalam kitab *La Galigo*, ritual pembacaan *Barzanji* ini berisi baca-bacaan dan doa-doa keselamatan, juga shalawat kepada Nabi Muhammad. SAW. Ritual ini dilaksanakan secara berjamaah pada waktu

⁶ Andong, *Tokoh Masyarakat Etnis Bugis*, Wawancara oleh Agung Fajar Risnanto, *Tape Recording*, Serang, 12 September 2019.

ba'da Isya dirumah pemangku hajat. Ritual ini di Bugis Makassar biasa digunakan saat memiliki kendaraan baru, rumah baru, dan lain sebagainya. Mabarasanji atau Barzanji atau Barazanji biasa di kenal dalam masyarakat Bugis memiliki beberapa ragam menurut apa yang ada dalam keseharian mereka. Karena itu istilah Barzanji dalam setiap daerah di Makassar berbeda-beda, namun mengandung arti dan makna yang sama, ada Barazanji Bugis “Ada Pa'bukkana”, Barazanji Bugis “Ri' Tampu'na Nabitta”, Barazanji Bugis “Ajjajingenna”, Barazanji Bugis “Mappatakajenne”, Barazanji Bugis “Ripasusunna”, Barazanji Bugis “Ritungkana”, Barazanji Bugis “Dangkanna”, Barazanji Bugis “Mancari Suro”, Barazanji Bugis “ Nappasingenna Alena”, Barazanji Bugis “Akkesingenna”, Barazanji Bugis “Sifa'na Nabi'ta”, Barazanji Bugis “Pa'donganna”, Barazanji Bugis “Ri Lanti'na”.

Merujuk kepada *La Galigo*, ini bukti keistimewaan Bugis. *La Galigo* adalah catatan lengkap bagi Bugis. Dari sanalah segala sumber pengetahuan tentang Bugis terangkum. Termasuk juga konsepsi kepercayaan orang Bugis. Oleh karena itu, kepercayaan-kepercayaan itu masih di pegang erat oleh sebagian orang Bugis Makassar hingga kini. Namun, tidak dengan Bugis Banten, karena di nilai tidak efektif apabila seluruh makna dan unsur yang termaktub dalam *La Galigo* digunakan di lingkungan Banten. *La Galigo* merupakan catatan sejarah dan ethnografi Bugis yang dapat dipercaya, dan berisi warisan para leluhur keturunan Bugis.

Adapun *Mapandre Temme*, ritual ini adalah khataman Al-Qur'an. Khatam Al-qur'an adalah ritual yang dilaksanakan ketika acara malam *Tudang Peni*, acara ini dilaksanakan sekali dalam seumur hidup. *Mapandre temme* baru kali pertamanya di kampung Baru Bugis dilaksanakan pada acara *Makkulawih* (akikahan), tapi itu tidak jadi masalah. Oleh karena itu acara *Makkulawih*, dan yang di khatamkan Al-qur'an adalah orang yang belum menikah, maka ketika kelak akan menikah *Mapandre temme* harus tetap dilaksanakan dan yang di khatamkan adalah orang lain yang belum pernah di khatamkan. *Mapandre temme* dilaksanakan secara meriah, dihadiri oleh banyak orang, dan ada beberapa persyaratan seperti halnya baca-baca. Persyaratan tersebut, antara lain :

1. *Male* adalah hiasan yang terbuat dari batang pisang yang dibungkus oleh hiasan kertas berwarna, kemudian dibawahnya diletakkan beras sebagai pondasi berdirinya batang pisang, kemudian diatas batang pisang diletakkan telur sebanyak 40 butir yang dihias sebagai kembang-kembang. *Male* bukan hanya untuk acara *mapandre temme*, tetapi juga biasanya untuk acara maulid, dan acara pernikahan. Setelah acara selesai *male* biasanya menjadi rebutan orang-orang yang hadir dalam acara tersebut, menurut mereka itu adalah untuk mengambil keberkahannya.
2. Dua belas macam kue, masing-masing satu piring kemudian di simpan diatas baki (nampan).
3. Ketan hitam dan ketan putih yang sudah matang, disimpan dalam panci kemudian diatasnya dihiasi telur sebagai kembang-

kembang yang ditusuk lidi atau sejenisnya, dan di hiasi kertas warna. Dan filosofi ketan ini adalah *min aldzulumati wa al-nur*.

Adapun *Mapacci*, istilah *Mapacci* sering dikaitkan dengan salah satu rangkaian kegiatan dalam proses perkawinan masyarakat Bugis-Makassar. *Mapacci* di kenal masyarakat sebagai satu syarat yang mesti dilakukan oleh mempelai perempuan dan laki-laki, terkadang sehari, sebelum pesta walimah pernikahan. Biasanya, acara *Mapacci* di hadiri oleh segenap keluarga dan masyarakat umum, untuk meramaikan prosesi yang sudah menjadi turun temurun.

Selain itu, pada malam acara *Tudang Peni* orang Bugis terdapat acara *Mabedak*. Acara ini adalah acara dimana calon pengantin laki-laki memakai bedak yang diberikan oleh calon pengantin perempuan. Bedak tersebut terbuat dari tumbukkan beras halus yang ditumbuk oleh orang yang masih lengkap kedua orang tuanya, kemudian tumbukkan beras tersebut ditambahkan bumbu bedak yang didatangkan langsung dari Sulawesi. Setelah bedak diantarkan oleh calon pengantin perempuan (beserta rombongan), calon pengantin laki-laki dipakaikan bedak oleh orang yang kedua orang tuanya masih hidup. Pengantin laki-laki mengenakan sarung, kemudian menginjak golok sambil jongkok yang sudah disiapkan di atas baki. Sisa bedak yang sudah dipakai oleh calon pengantin laki-laki biasanya diambil oleh anak-anak muda Bugis yang belum menikah, agar yang memakai cepat mendapatkan jodoh. Selain itu mas kawin orang Bugis tidak sebesar orang-orang Banten, hanya saja dalam pernikahan tersebut terdapat *Sompa*. *Sompa* adalah pemberian harta benda seperti sawah, rumah, dan yang lainnya oleh mertua laki-laki kepada menantu perempuan. *Sompa* yang diberikan sudah hak

perempuan, ia tidak bisa di kembalikan meskipun suami isteri mengalami perceraian.

Sedangkan *Madomeng* hanya bersifat hiburan. Namun demikian, meskipun hanya bersifat hiburan, hampir di setiap acara pernikahan adat Bugis Banten, tradisi *Madomeng* ini hampir selalu dilakukan. Tradisi *madomeng* ini adalah permainan gapleh oleh masyarakat yang berkumpul dirumah orang yang akan menikah. Acara ini dilakukan malam sebelum acara akad pernikahan berlangsung. Tradisi *madomeng* ini tidak hanya dilakukan oleh kalangan laki-laki saja, tetapi juga oleh perempuan suku Bugis. Seringkali, bagi si pemangku hajat yang mampu, mereka memberikan hadiah kepada orang yang menang dalam permainan *madomeng* ini. Hadiah yang diberikan bermacam-macam, seperti kipas angin, tv, setrika, dan yang lainnya. Oleh karena dalam acara ini sering ada hadiah, acara ini menjadi acara yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat suku Bugis Banten. Bahkan dalam satu acara *madomeng*, bisa terbentuk beberapa kelompok permainan. Dalam satu grup terdiri dari 4 orang. Masing-masing grup disediakan meja untuk permainan *madomeng* ini. Acara inilah yang meramaikan rumah si pemangku hajat pada malam sebelum hari akad pernikahan dilangsungkan. Adapun dalam tradisi kematian atau Ta'ziah. Tradisi ini adalah tradisi orang muslim keseluruhan, tampaknya tidak hanya berlaku di satu suku muslim tertentu, melainkan berlaku juga untuk semua suku muslim, termasuk salah satunya suku Bugis Banten. Orang yang meninggal dunia di suku Bugis pada hari pertama biasanya mereka ber tak'ziah ke tempat sohibul musibah. Berbeda dengan tradisi masyarakat Banten umumnya yang melakukan tahlilan, masyarakat suku Bugis

Banten tidak melakukannya, melainkan mereka hanya melakukan pengajian pada malam hari setiap ba'da maghrib. Ada yang mengatakan bahwa pengajian tersebut dilakukan dalam satu minggu harus khatam Al-Qur'an. Selain itu ada juga yang mengatakan selama satu minggu dilaksanakan setiap malam khatam satu Al-qur'an. Pengajian tersebut dilaksanakan dengan mengundang masyarakat setempat, satu orang biasanya membaca satu juz Al-Qur'an. Yang melaksanakan pengajian tersebut biasanya lebih banyak remaja dibanding orang tua. Hal tersebut bukan tanpa alasan, karena mayoritas aktifitas orang Bugis adalah nelayan, dengan demikian para orang tua tidak sempat mengunjungi pengajian yang dilaksanakan oleh sohibul musibah. Pada acara tersebut seperti halnya orang Banten, sohibul musibah menyediakan jamuan untuk yang mengaji, seperti minum dan makan setelah pengajian dilaksanakan seama seminggu, orang-orang yang mengaji selama seminggu diberikan imbalan berupa uang seikhlasnya, tergantung kemampuan sohibul musibah.

Pada hari ketiga, sohibul musibah biasanya menyembelih ayam unt keselamatan, kemudian pada hari ketujuh biasanya menyembelih kambing. Pada hari ketujuh ini juga diadakan acara *matumpang*, yang biasanya ada tradisi *baca-baca*. Dalam acara ini juga mengundang banyak orang, setelah sebelumnya melakukan acara *nembok makam*. Selain tak'ziah pada acara ini juga orang-orang membawa sembako untuk diberikan kepada sohibul musibah. Selain itu hirarki sosial, orang Bugis tidak hanya sesama orang ya masih hidup, bahkan ketika orang yang dianggap mempunyai derajat yang paling tinggi meninggal dunia, perlakuan mereka berbeda dengan orang biasanya. Ketika salah satu

Daeng atau Andi meninggal dunia, keranda yang digunakan berbeda dengan keranda orang-orang biasa. Orang-orang yang biasa meninggal dunia menggunakan keranda khusus yang di simpan di masjid yang terbuat dari besi. Sedangkan untuk keturunan Daeng atau Andi, mereka membuat keranda dari bambu, yang dianyam yang tingginya kurang lebih 1 meter. Setelah keranda tersebut dibuat dan layak untuk digunakan, jenazah di masukkan ke dalam keranda, kemudian salah satu dari anggota keranda naik di atasnya di bagian kepala jenazah. Orang yang naik di atas bagian kepala tersebut adalah untuk memayungi bagian kepala jenazah, anggota badan lainnya ditutup dengan kain yang biasa digunakan untuk menutup jenazah pada umumnya.

Sedangkan acara *matampung* adalah nembok makam, acara ini dirayakan dengan mengundang orang-orang kampung. Dalam acara ini juga dilakukan tradisi baca-baca. Maksud dari *matampung* adalah berakhirnya tanggung jawab al-marhum untuk mengurus almarhum. Adapun ketika jenazah akan dibawa ke pemakaman keranda di tinggikan, kemudian anggota keluarga masuk ke bawahnya melewati bawah jenazah selama tiga kali. Ziarah yang dilakukan orang Bugis tidak seperti orang Banten, tradisi ziarah orang Bugis hanya ketika hari lebaran dan akan melaksanakan pernikahan saja.⁷

Sistem nilai yang paling fundamental bagi masyarakat Bugis adalah *Siri*. Kesadaran untuk memelihara *siri* (harga diri) merupakan hal yang mutlak bagi setiap individu di kalangan masyarakat Bugis, dengan kata lain istilah ini adalah harga diri yang dipegang erat oleh setiap individu masyarakat Bugis. Tidak ada hal yang paling berharga bagi

⁷ Wazin, Ayatullah Humaeni, *Etnis Bugis.....*, h. 138-145

masyarakat Bugis yang melebihi *siri*. Apapun bisa dipertaruhkan, termasuk jiwa sekalipun, untuk mempertahankan *siri*. Demi memelihara dan mempertahankan *siri*, maka orang Bugis sangat setia kepada adat. Namun, yang kini terjadi di Kampung Baru Bugis *siri* hanya kental dirawat dan diketahui oleh para tokoh dan kasepuhannya saja. Dan mereka pun tak begitu menurunkan sistem fundamental ini kepada anak dan cucu keturunannya yang lahir di tanah Banten, dengan alasan *siri* ini kurang tepat apabila diterapkan disini, karna dunianya anak jaman sekarang berbeda dengan jaman peperangan silam, yang memang sangat perlu dibutuhkan untuk setiap kalangan masyarakat Bugis.

